

MEMBANGUN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SD MELALUI DISKUSI SASTRA DI KELAS 3 SD NEGERI 5 LANGSA

Yani M Lumban Gaol^{1*}, Nazwa Alayda Helsandy¹, Salwa Ulfah¹, Febrina Putri¹, Teuku M Ariefriqasyi¹, Juliati¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

Email Korespondensi: yanimlumbangaol@gmail.com

Article History

Received: May 21, 2025

Revision: May 22, 2025

Accepted: May 25, 2025

Published: June 01, 2025

Sejarah Artikel

Diterima: 21 Mei 2025

Direvisi: 22 Mei 2025

Diterima: 25 Mei 2025

Disetujui: 01 Juni 2025

ABSTRACT

The purpose of this study was to implement literature discussion in grade 3 of SDN 5 Langsa to improve elementary school students' speaking skills. Speaking skills are an important component of language acquisition that helps students communicate well. According to previous studies, discussions, especially literature discussions, can improve speaking courage, vocabulary, and sentence structure. In this situation, literature discussion not only introduces students to age-appropriate children's literature but also encourages them to actively participate in discussions, understand what they read, and express their own opinions. This method strengthens the affective aspect in language learning while creating a fun and meaningful learning atmosphere. Students are encouraged to speak more focused and confidently by combining reading, understanding, and discussing stories. The results of this study indicate that literature discussion can be a useful method to improve elementary school students' speaking skills more contextually and naturally.

Keywords: speaking skills, literature discussion, elementary school students, grade 3

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan diskusi sastra di kelas 3 SDN 5 Langsa untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Keterampilan berbicara adalah komponen penting dari penguasaan bahasa yang membantu siswa berkomunikasi dengan baik. Menurut penelitian sebelumnya, diskusi, khususnya diskusi sastra, dapat meningkatkan keberanian berbicara, kosa kata, dan struktur kalimat. Dalam situasi ini, diskusi sastra tidak hanya memperkenalkan siswa pada karya sastra anak yang sesuai usia, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, memahami apa yang mereka baca, dan mengungkapkan pendapat mereka sendiri. Metode ini memperkuat aspek afektif dalam pembelajaran bahasa sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Siswa didorong untuk berbicara lebih terarah dan percaya diri dengan menggabungkan kegiatan membaca, memahami, dan mendiskusikan cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi sastra dapat menjadi metode yang berguna untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar secara lebih kontekstual dan alami.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, diskusi sastra, siswa SD, kelas 3

©2025; **How to Cite:** Gaol, Y. M. L., Helsandy, N. A., Ulfah, S., Putri, F., Ariefriqasyi, T. M., & Juliati. (2025). MEMBANGUN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SD MELALUI

PENDAHULUAN

Siswa di sekolah dasar harus memiliki keterampilan berbicara, yang merupakan komponen penting dari kemampuan berbahasa. Keterampilan ini tidak hanya menunjukkan kemampuan komunikasi, tetapi juga penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa terus mengalami kesulitan berbicara dengan jelas, runtut, dan tidak percaya diri di depan orang lain, termasuk di kelas (Magdalena et al., 2021). Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta rendahnya motivasi belajar siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode diskusi yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses berpikir dan berpendapat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Diskusi memungkinkan siswa untuk menyusun kalimat secara terstruktur secara spontan dan menanggapi pendapat teman. Untuk mencapai hasil yang optimal, metode diskusi harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan sosial siswa.

Di sekolah dasar, diskusi sastra adalah salah satu jenis diskusi yang relevan. Teks atau cerita sastra anak digunakan sebagai bahan utama diskusi ini untuk dibaca, dipahami, dan kemudian dibahas bersama. Model ini telah terbukti meningkatkan daya imajinasi siswa, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian mereka untuk menyampaikan pendapat (Rozak, 2007; Nurwida, 2016). Dalam diskusi sastra, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami isi cerita, tetapi juga diajak menggali makna, tokoh, konflik, serta pesan moral yang terkandung dalam bacaan.

Guru berperan penting dalam memfasilitasi diskusi sastra agar berjalan efektif. Strategi guru dalam mengelola kelas, memilih bahan bacaan, serta mengarahkan jalannya diskusi menjadi penentu keberhasilan pembelajaran berbicara melalui pendekatan ini (Muthahar & Fatonah, 2021). Di sisi lain, penggunaan media seperti podcast, storytelling, dan metode diskusi kelompok juga telah terbukti meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam berbicara (Suriani et al., 2021). Dengan demikian, menggabungkan unsur sastra dan diskusi menjadi sebuah metode yang menjanjikan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa SD.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan diskusi sastra untuk membangun keterampilan berbicara siswa kelas 3 di SDN 5 Langsa. Pemilihan kelas 3 didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahap ini siswa mulai memiliki kemampuan membaca yang stabil dan kemampuan berpikir logis yang berkembang. Diharapkan, melalui kegiatan diskusi sastra, siswa tidak hanya mampu berbicara lebih lancar dan terstruktur, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap makna dalam cerita serta mampu menyampaikan gagasan secara mandiri dan kritis.

KAJIAN TEORITIS

Salah satu komponen penting dari kemampuan berbahasa adalah keterampilan berbicara, yang mencerminkan kemampuan siswa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan. Teori pemerolehan bahasa menyatakan bahwa kemampuan ini dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berulang dan bermakna. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan berbicara siswa

harus dilatih secara bertahap dan berkelanjutan melalui berbagai pendekatan yang mendukung. Magdalena et al. (2021) menyatakan bahwa banyak variabel, termasuk peran guru, kepercayaan diri siswa, dan lingkungan belajar, memengaruhi kemampuan berbicara siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran berbicara yang efektif adalah diskusi, di mana siswa tidak hanya menyampaikan pendapat mereka, tetapi juga mendengarkan, merespons, dan mempertimbangkan perspektif orang lain. Menurut Padmawati et al. (2019), diskusi mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membuat kalimat logis. Dengan bimbingan guru, diskusi kelompok dapat mengurangi ketakutan berbicara dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Akibatnya, metode ini sangat cocok untuk diterapkan di tingkat sekolah dasar dengan pengawasan dan arahan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Diskusi sastra adalah jenis percakapan yang berpusat pada karya sastra, seperti cerita pendek, dongeng, atau fabel. Melalui diskusi sastra, siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar tentang isi teks, konflik, pesan moral, dan karakter. Menurut Rozak (2007), diskusi sastra dapat meningkatkan ekspresi lisan dan interpretasi siswa. Selain itu, kegiatan ini mendorong kreativitas siswa dan mendorong mereka untuk menyampaikan perspektif pribadi mereka berdasarkan teks yang dibaca. Oleh karena itu, percakapan sastra adalah cara yang bagus untuk meningkatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik pembelajaran bahasa.

Untuk melakukan diskusi sastra dengan siswa di kelas rendah, seperti siswa di

kelas tiga SD, penting untuk mempertimbangkan pemilihan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka serta metode yang menarik untuk mendorong diskusi. Guru membantu siswa mendapatkan keberanian untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman-temannya dengan baik. Muthahar dan Fatonah (2021) mengatakan strategi guru sangat penting untuk mengarahkan diskusi agar fokus dan menyenangkan. Diskusi sastra dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa selain menumbuhkan karakter mereka dan menumbuhkan empati mereka terhadap nilai-nilai yang diceritakan jika dilakukan dengan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara langsung di kelas 3 SDN 5 Langsa dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh proses pembelajaran keterampilan berbicara melalui diskusi sastra, dengan penekanan khusus pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi siswa saat berbicara tentang teks sastra anak. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara diskusi sastra digunakan dan bagaimana hal itu berdampak pada peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Subjek penelitian ini adalah 25 siswa kelas 3 di SDN 5 Langsa, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pilihan subjek dilakukan secara purposive karena kelas tersebut dianggap representatif dan guru mereka bersedia bekerja sama dengan penelitian. Selama proses pembelajaran, guru kelas dan siswa juga bertindak sebagai informan untuk memberikan informasi tambahan tentang kemajuan kemampuan berbicara siswa.

Metode pengumpulan data terdiri dari observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran, mencatat aktivitas siswa, bagaimana mereka terlibat dalam diskusi, dan bagaimana mereka menanggapi cerita sastra yang dibacakan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk mendapatkan informasi tambahan tentang bagaimana merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan diskusi sastra. Dokumentasi mencakup catatan hasil diskusi, rekam rekaman, dan catatan hasil diskusi.

Dengan menggunakan metode analisis interaktif model Miles dan Huberman, data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dalam tiga tahap: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data direduksi dengan memilih informasi penting, disajikan dalam bentuk cerita deskriptif, dan kesimpulan dibuat berdasarkan pola yang ditemukan dari observasi dan wawancara. Dengan bekerja sama dengan guru kelas sebagai mitra kolaboratif dalam penelitian, triangulasi sumber dan teknik memastikan bahwa data asli..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 3 SDN 5 Langsa masih memiliki keterbatasan berbicara sebelum memulai diskusi sastra. Saat diminta untuk menyuarakan pendapat mereka di depan kelas, beberapa siswa tampaknya ragu-ragu dan menggunakan kosa kata yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang mendorong ekspresi lisan dan keberanian secara lebih alami.

Dimulai dengan guru membacakan cerita pendek dari buku sastra anak yang sesuai dengan usia siswa, diskusi sastra dimulai. Cerita yang digunakan memiliki karakter, alur, dan konflik yang mudah dipahami. Setelah pembacaan selesai, guru dapat mengajukan pertanyaan menarik, seperti “Apa yang Anda rasakan saat membaca cerita

ini?” atau “Menurut Anda, mengapa tokoh utama melakukan itu?” Pertanyaan-pertanyaan ini memicu keterlibatan siswa dalam berpikir dan berbicara.

Siswa secara bertahap mulai aktif menyuarakan pendapat mereka selama diskusi berlangsung. Bahkan siswa yang sebelumnya pasif mulai berani berbicara. Mereka mulai menyampaikan ide dengan struktur kalimat yang lebih jelas, meskipun masih ada beberapa pengulangan kata atau kalimat yang belum sempurna. Guru memberikan umpan balik positif untuk setiap karya siswa, yang mendorong mereka untuk berbicara lebih banyak lagi.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa cerita sebagai alat diskusi sangat membantu membangun ikatan emosional siswa dengan pelajaran. Siswa lebih mudah mengungkapkan perasaan dan pendapat mereka ketika mereka merasa terhubung dengan cerita atau karakternya. Guru juga menyampaikan bahwa diskusi sastra memberi ruang bagi siswa untuk berlatih menyimak, menanggapi, serta mengembangkan kosakata baru dari teks yang dibaca.

Siswa lebih sering berpartisipasi dari pertemuan ke pertemuan, menurut data dokumentasi. Pada pertemuan pertama, hanya sekitar delapan siswa yang aktif berbicara, tetapi pada pertemuan ketiga dan keempat, hampir semua siswa berbicara. Selain itu, siswa mulai lebih mudah menanggapi pendapat teman, yang menunjukkan kemajuan dalam kemampuan berbicara interaktif.

Siswa tidak hanya memiliki keberanian untuk berbicara, tetapi mereka juga menyampaikan pendapat mereka secara runtut dan relevan dengan topik. Ini adalah tanda keterampilan berbicara yang berkembang. Misalnya, beberapa siswa sudah dapat menggunakan kata penghubung seperti “karena”, “lalu”, dan “jadi” untuk menyampaikan alasan logis atas pendapat

mereka. Ini menunjukkan bahwa diskusi sastra juga membantu siswa membangun struktur bahasa mereka.

Meskipun demikian, masih ada beberapa masalah yang harus diperhatikan saat melakukan diskusi sastra. Beberapa siswa tetap terbawa dalam suasana bermain atau kurang fokus saat teman berbicara. Untuk mengatasi hal ini, guru mengatur kelas untuk mengikuti aturan diskusi, seperti mendengarkan orang lain dan tidak memotong percakapan. Penguatan karakter, seperti menghargai satu sama lain dan bekerja sama, menjadi bagian penting dari kegiatan ini.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis diskusi sastra terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 3 SDN 5 Langsa. Kegiatan ini menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka dan meningkatkan kecintaan mereka terhadap literasi sastra dengan memilih bahan bacaan yang tepat dan strategi diskusi yang sesuai.

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan diskusi sastra adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, khususnya siswa di kelas 3 SDN 5 Langsa. Melalui kegiatan diskusi berbasis cerita sastra, siswa didorong untuk menyuarakan pendapat mereka, mengungkapkan perasaan mereka, dan merespons pendapat teman secara lisan dalam lingkungan yang menyenangkan dan tidak terlalu menekankan. Pelaksanaan diskusi sastra secara bertahap memperlihatkan perkembangan positif dalam keberanian, kelancaran, dan struktur bahasa siswa saat berbicara. Siswa yang sebelumnya pasif mulai

berpartisipasi secara aktif, dan kalimat mereka menjadi lebih rumit dan logis. Guru bertanggung jawab untuk mendorong pemikiran siswa, memberikan penghargaan, dan membuat lingkungan yang aman di mana siswa dapat berlatih berbicara.

Namun demikian, masalah seperti siswa yang tidak fokus dan masalah manajemen kelas masih menghalangi diskusi sastra. Ini dapat diatasi dengan memasukkan aturan diskusi yang jelas dan melibatkan siswa dalam membangun lingkungan yang menghargai dan mendengarkan pendapat. Peran guru sangat penting dalam menjaga agar diskusi tetap terarah dan inklusif. Diskusi sastra membangun kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan sikap saling menghargai selain meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Metode ini harus diperluas sebagai bagian dari inovasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

DAFTAR RUJUKAN

Magdalena, I., Handayani, S. S., & Putri, A. A. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa di SDN Kosambi 06 Pagi Jakarta Barat. *NUSANTARA*, 3(1), 107-116.

Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas v pada mata pelajaran bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190-200.

Muthahar, S. M. C., & Fatonah, K. (2021). Strategi guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi siswa kelas VI di SDN Jatirangga II Bekasi. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin* (Vol. 4).

Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh penggunaan podcast dan motivasi belajar terhadap keterampilan berbicara pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 800-807.

Nurwida, M. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Story Telling Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(2).

Rozak, A. (2007). Model Diskusi Sastra di Kelas 5 Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)